



KAMPUNG ADAT PULO SEBAGAI WARISAN PERADABAN DAN KEARIFAN LOKAL JAWA BARAT

Neneng Triuspita¹, Aprillio Poppy Belladonna², Ari Sri Rejeki³

^{1,2,3}Program studi S2 Pendidikan IPS STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia,

¹triuspita.neneng@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Hasil dari observasi penelitian Kampung Pulo Garut menemukan Kearifan Budaya Lokal dalam mempertahankan identitas bangsa. Kearifan budaya lokal yaitu suatu kearifan budaya terdapat dalam kehidupan masyarakat disuatu tempat, yang merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dengan bentuk religi, budaya, dan adat-istiadat. Seiring dengan perkembangan zaman yang modern abad 21 kearifan budaya lokal masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya, religi, adat istiadat sebagai bentuk identitas bangsa kian memudar dan pengelolaan sumber daya memudar di era abad 21 ini. Mereka beranggapan bahwa modern lebih baik dari pada sebelumnya. Perkembangan teknologi dapat memicu hilangnya kearifan budaya lokal. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi yaitu penelitian yang dilakukan dilingkungan Masyarakat adat tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara singkat internalisasi nilai budaya dari Masyarakat kampung adat yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia dan internalisasi nilai-nilai organisasi.

Kata Kunci: Kampung Pulo; kearifan lokal; warisan budaya.

Abstract: *The findings from the observations conducted in Kampung Pulo, Garut, reveal the presence of local cultural wisdom in preserving national identity. Local cultural wisdom refers to the indigenous knowledge embedded in the lives of a community, inherited from ancestors as part of a value system that integrates religion, culture, and customs. With the advent of modern times in the 21st century, the community's local cultural wisdom in maintaining noble cultural, religious, and customary values—as a form of national identity—has gradually faded, and resource management has similarly declined. Many believe that modernity is superior to the past, and technological advancements may further trigger the loss of local cultural wisdom. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method, which is a study conducted within a specific indigenous community. The aim of this research is to briefly describe the internalization of cultural values by the indigenous community that can be promoted as a basis for shaping the character of the Indonesian nation and for the internalization of organizational values.*

Keywords: *Kampung Pulo; local wisdom; cultural heritage.*



Article History:

Received : 30-12-2022
Revised : 16-01-2023
Accepted : 29-01-2023
Online : 30-01-2023



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis melihat karakter bukan sekedar hasil dari sebuah

tindakan melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses (Amanah, 2020; Aprionika et al., 2022; Huda, 2018; Setyowati et al., 2020; Sugandi et al., 2020). Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. AFIN (2014); Indriharta (2018) karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang tidak sekedar mau atau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan sebuah usaha hidup, untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi slam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus. Dasar antropologis untuk pendidikan karakter adalah keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan namun sekaligus radar akan keterbatasannya. Dinamika struktur seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogi.

Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal ini, kini banyak dikesampingkan oleh generasi muda. Padahal Karakter tidak hanya dimiliki oleh seorang individu, namun suatu komunitas atau kelompok pun memiliki karakter kelompok yang diperoleh melalui proses yang berkelanjutan (Harahap et al., 2022; Suratmi, 2022). Karakter merupakan unsur individu yang dan lahir dari pemikiran individu. Namun pemikiran individu dapat dipadukan dengan individu yang lain menghasilkan suatu ide baru, menghasilkan suatu karakter baru, yang dapat disebut sebagai identitas kelompok, karakter kelompok. Karakter kelompok pada dasarnya dibentuk dari berbagai karakter individu didalamnya melalui proses kesepakatan visi dan misi yang telah dihayati bersama.

Interaksi dengan lingkungannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal memiliki pengertian “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Husna et al., 2022; Wahyu, 2020). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia (Kaimuddin, 2019; Trisnasasti, 2020).

Interaksi masyarakat adat Kampung Pulo dengan lingkungannya mencerminkan penerapan kearifan lokal yang kuat sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai cara mereka untuk menjaga identitas budaya sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, mereka memanfaatkan sumber daya alam dari Situ Cangkung dengan bijaksana, seperti untuk keperluan mandi, mencuci, budidaya ikan, dan transportasi. Praktik ini menunjukkan harmoni antara manusia dan alam yang

merupakan bagian dari nilai budaya mereka untuk tidak menentang kekuatan alam, melainkan hidup selaras dengannya. Selain itu, interaksi mereka dengan masyarakat luar menunjukkan adanya akulturasi budaya yang tetap menjaga keaslian nilai-nilai adat. Letaknya yang strategis memungkinkan masyarakat adat Kampung Pulo berhubungan dengan desa-desa di sekitarnya, yang membuka peluang untuk pertukaran budaya tanpa kehilangan inti tradisi mereka. Hal ini tercermin dalam pelestarian bentuk fisik rumah tradisional mereka dan upacara adat yang masih dijalankan meskipun mereka berinteraksi dengan budaya modern. Ini adalah bukti kemampuan kearifan lokal untuk menghadapi pengaruh eksternal sambil tetap mempertahankan nilai asli mereka.

Kearifan lokal Kampung Pulo juga tercermin dalam sistem sosial mereka, seperti ketentuan jumlah rumah adat yang tetap dan pembatasan keluarga inti di setiap rumah. Hal ini tidak hanya mencerminkan upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi solusi sosial untuk mengelola populasi dan menjaga keseimbangan lingkungan di Kampung Pulo. Sistem ini didukung oleh nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan yang diajarkan secara turun-temurun. Interaksi masyarakat Kampung Pulo dengan lingkungannya menjadi manifestasi nyata bagaimana kebijakan setempat dapat menciptakan harmoni sosial dan ekologis.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Pulo, Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai pusat kearifan lokal yang kaya dan autentik. Pendekatan yang digunakan adalah metode pelatihan dan penyuluhan guna melestarikan budaya lokal serta mengembangkan kapasitas masyarakat dalam mendokumentasikan nilai-nilai tradisional. Kegiatan pengabdian dirancang sebagai program berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif warga Kampung Pulo melalui lokakarya interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung mengenai ritual adat, perilaku sosial, dan kebiasaan masyarakat.

Sasaran utama dari pengabdian ini adalah masyarakat Kampung Pulo, khususnya para pemuda dan generasi penerus, agar dapat memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan warisan budaya mereka. Program ini juga melibatkan tokoh adat dan aparat desa sebagai fasilitator, sehingga mereka dapat mendampingi dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan secara mandiri di masa mendatang. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang ritual adat, nilai-nilai budaya lokal, serta teknik pengumpulan dan pendokumentasian budaya melalui media yang relevan.

Metode pelatihan dilakukan dengan memberikan lokakarya langsung, di mana peserta diajarkan teknik-teknik dasar dalam mendokumentasikan

praktik budaya dan cara menafsirkan nilai-nilai lokal secara mendalam. Sementara itu, metode penyuluhan diaplikasikan melalui sesi tanya jawab dan presentasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pengabdian tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kampung Pulo mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adat tersirat dalam tiga wujud utama, yaitu ide atau gagasan, aktivitas atau tingkah laku berpola, dan budaya fisik. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui peribahasa yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan moralitas, etika, dan pendidikan karakter yang menjadi landasan hidup masyarakat setempat. Dalam wujud ide dan gagasan, peribahasa seperti “Balungbung timur, caang bulan opal belas jalan gede sasapan” menyampaikan pesan untuk selalu berbuat baik, penuh keikhlasan, dan tidak menaruh dendam. Demikian pula, ungkapan “Silih asah, silih asih jeung silih asuh” menekankan pentingnya saling mengasah kemampuan, mengasihi, dan mengasuh dalam menghadapi tantangan kehidupan bersama.

Aktivitas harian masyarakat juga mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut, contohnya melalui peribahasa “Cageur, bageur, bener, pinter, wanter” yang mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan, berperilaku baik, jujur, cerdas, dan berani. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam interaksi sosial tetapi juga membentuk pola hidup yang harmonis.



Gambar 1. Kampung Pulo.

Selain itu, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mengajarkan pentingnya berpikir matang sebelum berbicara, sebagaimana termaktub dalam peribahasa “Abong biwir teu

diwengku, abong letah teu tulungan”. Nilai ini dijadikan pedoman untuk menjaga keharmonisan komunikasi antarwarga dan mencegah terjadinya konflik. Nilai-nilai kepemimpinan turut tercermin melalui peribahasa “Beuntik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang,” yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan nyata bagi masyarakat, sehingga integritas dan kapabilitasnya dihargai tinggi oleh warga.



Gambar 2. Lokakarya di kampung Pulo.

Dalam wujud budaya fisik, arsitektur rumah adat Kampung Pulo yang khas menunjukkan penerapan nilai-nilai budaya secara nyata. Rumah panggung yang disusun secara melingkar dengan bambu sebagai penyangga dan anyaman bambu sebagai dinding menggambarkan prinsip kebersamaan, ventilasi alami, serta keharmonisan dengan lingkungan.

Letak geografis Kampung Pulo yang strategis, berdekatan dengan Candi Cangkuang dan Situ Cangkuang, menambah kekayaan nilai budaya masyarakat. Pemanfaatan air situ untuk mandi, mencuci, budidaya ikan, serta transportasi dengan rakit menjadi contoh nyata kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Secara administratif, posisi Kampung Pulo di wilayah RT 03/RW 15 Desa Cangkuang memfasilitasi mobilitas tinggi dan interaksi dengan masyarakat luar. Kondisi ini mendukung terjadinya akulturasi budaya antara warga Kampung Pulo dan tetangga sekitarnya, sehingga terjadi pertukaran nilai yang saling memperkaya.

Sistem kekerabatan di Kampung Pulo, yang menerapkan konsep satu keluarga inti dan aturan pewarisan yang mengutamakan anak perempuan, menegaskan norma sosial yang telah tertanam sejak lama. Sistem kekerabatan bilateral ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ranidar Darwis dalam Zuhri & Maliani (2020), menciptakan ikatan yang erat antaranggota keluarga dan menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian mengungkapkan bahwa masyarakat adat Kampung Pulo berkomitmen tinggi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam peribahasa, tetapi juga dalam tata cara hidup, struktur sosial, dan arsitektur bangunan yang telah menjadi warisan peradaban yang harus dilestarikan di tengah dinamika modernisasi.

2. Pembahasan

Dalam konteks Kampung Pulo, sistem kearifan lokal tersusun dari mekanisme penyampaian nilai-nilai budaya melalui tradisi lisan, peribahasa, ritual adat, dan tata kelola sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (1974) budaya merupakan hasil interaksi sosial yang kompleks, di mana setiap elemen, mulai dari peribahasa hingga struktur kekerabatan, saling terkait untuk membentuk identitas kolektif. Madjid (1992) menekankan bahwa pluralisme budaya yang termanifestasi dalam ungkapan seperti “Silih asah, silih asih jeung silih asuh” menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan kerukunan antarwarga.

Gagasan bahwa pendidikan adat berbasis tradisi lisan dan ritual merupakan sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda harus didukung (Caturwati, 2017; Kuntowijoyo, 2004). Adaptasi terhadap lingkungan dan keberlangsungan tradisi merupakan bagian dari sistem nilai yang memastikan masyarakat dapat hidup harmonis dengan alam (Afrianti, 2019; Rosidin & Syafaah, 2016; Zahara & Wildan, 2020). Sistem kekerabatan bilateral menguatkan ikatan kekeluargaan yang menjadi fondasi dalam menjaga norma-norma adat (Hidayat, 2017; Liliweri, 2021), pentingnya lokasi strategis dan arsitektur tradisional sebagai simbol penghubung antara masa lalu dan masa kini (Liswhanda, 2020; Putra & Ekomadyo, 2022).

Secara umum, kasus Kampung Pulo mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah modernisasi. Nilai yang terkandung dalam peribahasa seperti anjuran untuk berbuat baik, menjaga komunikasi yang harmonis, serta menekankan kepemimpinan yang berbasis teladan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berinteraksi. Pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan gotong royong, pertemuan adat, dan upacara ritual menunjukkan bahwa tradisi tetap hidup meskipun adanya arus teknologi dan globalisasi. Muhammad (2002); Panjaitan & Sundawa (2016) berpendapat bahwa simbol-simbol budaya dan ritual adat merupakan alat penting untuk pelestarian identitas komunitas. Solidaritas sosial melalui gotong royong adalah kunci menjaga keharmonisan antarwarga (Fransinata, 2020; Probosiwi & Putri, 2021). Adaptasi terhadap modernisasi, jika disertai dengan kesadaran kolektif,

justru dapat memperkaya nilai budaya (Ihromi, 1999). Kearifan lokal seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan hukum dan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga mampu membentuk masyarakat yang beretika dan taat hukum (Al Musafiri, 2016; Harun & Sudaryanti, 2020). Kampung Pulo menjadi contoh nyata di mana interaksi antara elemen tradisional dan modern menghasilkan suatu ekosistem budaya yang resilient dan adaptif.

Pelestarian nilai-nilai budaya di Kampung Pulo terbukti merupakan strategi efektif dalam mempertahankan identitas lokal di tengah dinamika modernisasi. Sistem kearifan lokal yang terintegrasi melalui peribahasa, pendidikan adat, dan sistem kekerabatan menjamin kesinambungan tradisi yang telah terbentuk selama berabad-abad. Nilai budaya yang tertanam dalam tradisi dapat berfungsi sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui pendekatan sistematis dan partisipatif tidak hanya menjaga warisan peradaban, tetapi juga menjadi model bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

D. SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kampung Pulo Garut, kami menemukan bahwa kearifan budaya lokal merupakan aset penting dalam mempertahankan identitas bangsa. Melalui program pengabdian ini, masyarakat diperkenalkan kembali pada nilai-nilai budaya, religi, dan adat-istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang, yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial dan kearifan lokal di wilayah tersebut. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan modernisasi abad ke-21, nilai-nilai luhur tersebut kian terancam oleh pandangan bahwa gaya hidup modern lebih unggul, serta kemajuan teknologi yang berpotensi mengikis tradisi dan kebiasaan lokal.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pelatihan langsung kepada masyarakat, melalui lokakarya, diskusi interaktif, serta pendokumentasian ritual dan tradisi lokal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya melestarikan kearifan budaya sebagai identitas bangsa. Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pengumpulan data melalui dokumentasi juga menjadi bagian integral dari kegiatan ini untuk mendukung pemahaman yang lebih holistik. Hasil pengabdian diharapkan dapat memotivasi masyarakat Kampung Pulo Garut untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka, sekaligus

mendorong kerjasama antara masyarakat, pemerintah lokal, dan lembaga budaya dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, D. (2019). Transformation of the Spread of the Manunggaling Kawula lan Gusti Concept in Javanese Society from the 16th Century AD to the 21st Century AD. *International Journal of Islamic Khazanah*, *9*(1), 29–34.
- Al Musafiri, M. R. (2016). Peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *8*(1), 1–19.
- Amanah, S. N. A. (2020). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Kemandirian Anak. *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, *1*(1), 10.
- Aprionika, D., Rejeki, S., Hafsa, H., Sakban, A., & Saddam, S. (2022). The Behavior of Mataram City Residents in Facing Covid-19. *Seminar Nasional Paedagoria*, *2*, 24–29. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=c3UBXGUAAA&pagesize=100&citation_for_view=c3UBXGUAAA&J:UxriW0iASnsC
- Aufin, M. (2014). Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *2*(2), 110–125.
- Caturwati, E. (2017). Arts and Character Development. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, *1*(1).
- Fransinata, F. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Warga Negara Melalui Pelaksanaan Upacara Mamayu (Studi Kasus Di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon)*. FKIP UNPAS.
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Harun, A. J., & Sudaryanti, A. M. (2020). *Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multi kultural dan kearifan lokal bagi siswa PAUD*. UNY Press.
- Hidayat, A. (2017). Pola pewarisan nilai yang berimplikasi bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1*(1), 99–122.
- Huda, M. B. (2018). Kontrol Nilai Religius dan Humanistik dalam Pendidikan Karakter. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 84–89.
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *10*(1), 29–37.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Indrihartanto, L. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui olahraga

- bagi mahasiswa di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA*, 1(1), 1–9.
- Kaimuddin, K. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Teraju.
- Liliweri, A. (2021). *Organisasi sosial berdasarkan institusi sosial dan sistem kekerabatan: seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Liswhanda, H. (2020). *Perancangan resort di pantai selatbaru bengkalis dengan pendekatan arsitektur tradisional melayu riau*.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Muhammad, B. (2002). Asas-asas Hukum Adat, cetakan ke 11. *Jakarta: Pradnya Paramita*.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
- Probosiwi, R., & Putri, A. L. (2021). Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 177–192.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2022). *Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Syiah Kuala University Press.
- Rosidin, D. N., & Syafaah, A. (2016). *Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon*. CV Elsi Pro.
- Setyowati, D., Saddam, S., & Handoyo, E. (2020). *Application of Conservation Value for Character Developing of Universitas Negeri Semarang Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290416>
- Sugandi, D., Sumarni, D., Patrio, E., Kadafi, M., Fijai, F., Ajhar, M., Nazar, A., Aryani, S., Woro, K. N., & Sarina, S. (2020). Karakter Dan Sifat Kejujuran Mahasiswa Melalui Kantin Kejujuran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 15–22.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 99–106.
- Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-Border*, 3(2), 226–240.
- Zahara, M. N., & Wildan, D. (2020). Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age? *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 862–877.
- Zuhri, M. T., & Maliani, A. (2020). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. *JURNAL APARATUR*, 4(1), 1–6.